



Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Assets (ROA)*, *size* dan *bonus plan* terhadap *perataan laba*

Tya Artamevia Arindita¹, Listyorini Wahyu Widati²

^{1,2}Universitas Stikubank Semarang

¹tyaartameviaarindita@gmail.com, ²listyorini@edu.unisbank.ac.id

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 4 Mei 2022
Disetujui 23 Juni 2022
Diterbitkan 25 Juli 2022

Kata kunci:

Bonus Plan; *Debt to Equity Ratio (DER)*; Perataan laba; *Return on Assets (ROA)*; Besarnya harta perusahaan

Keywords :

Bonus Plan; *Debt to Equity Ratio (DER)*; *Income Smoothing*; *Return on Assets (ROA)*; *Size Asset*

ABSTRAK

Perataan laba merupakan salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk melakukan manipulasi laba perusahaan apabila laba perusahaan berfluktuatif, maka investor akan berfikir kembali untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut, hal ini akan mendorong timbulnya praktik perataan laba. Salah satu contoh pada perusahaan manufaktur subsektor perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh *debt to equity ratio*, *return on assets*, *size* dan *bonus plan* terhadap perataan laba. Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada empat periode tahun terakhir yaitu tahun 2017-2020 dengan jumlah sampel akhir 122. Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS 22. Hasil dari penelitian ini menjelaskan secara parsial bahwa *debt to equity ratio*, *return on assets* dan *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan untuk *size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba.

ABSTRACT

Income smoothing is one way that companies do to manipulate company profit if company profit fluctuates, investors will think again to invest in the company, this will trigger the practice of income smoothing. One example is a manufacturing company in the banking sub-sector. This study aims to analyze and test the debt to equity ratio, return on assets, size and bonus plan on earnings management. The population used in this study is the banking manufacturing sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the last four years, 2017-2020 with a final sample of 122. The sampling method used in this study used a purposive sampling technique. The data analysis technique used multiple linear regression analysis using the SPSS 22 program. The results of this study partially explained that the debt to equity ratio, return on assets and bonus plan had no effect on income smoothing. Meanwhile, size has a positive and significant effect on income smoothing.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang menyatakan kondisi keuangan suatu perusahaan, laporan keuangan itu sendiri digunakan untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak internal maupun eksternal. Laba adalah satu komponen dalam laporan keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan dalam jangka panjang. Informasi laba ini memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan, yaitu akan digunakan sebagai pengambilan keputusan oleh manajemen (pihak yang berkepentingan). Laporan keuangan sendiri termasuk bagian dari proses pelaporan keuangan. Mengacu pada Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan, disebutkan pada laporan keuangan yang lengkap pada umumnya yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan sebagai contoh seperti laporan perubahan modal/ekuitas dan laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan yang memberikan penjelasan informasi keuangan (Pradipta & Suryono, 2017).

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan serta perubahannya dan kinerja entitas tersebut. Perataan laba dilakukan karena informasi laporan keuangan yang dipublikasikan bagi pihak eksternal. Berdasarkan penelitian di luar maupun di dalam negeri perataan laba dapat terjadi di semua perusahaan manufaktur *go public*. Apabila laba perusahaan berfluktuatif, maka investor akan berfikir kembali untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut, hal ini dapat mendorong timbulnya praktik perataan laba. Perataan laba atau *income smoothing* merupakan salah satu cara yang digunakan manajemen untuk memanipulasi laba (Sari & Kristanti,

2015). Perataan laba merupakan praktik yang dilakukan manajemen untuk mencapai tujuan dengan mengurangi naik turunnya laba agar terlihat baik dimata pihak eksternal (Chaerunnisa dan Muslih, 2020).

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan seberapa besar utang yang digunakan untuk membiayai investasinya (Ditiya & Sunarto, 2019). Dalam penelitian terdahulu menyatakan bahwa financial leverage berpengaruh signifikan positif terhadap perataan laba (Ditiya & Sunarto, 2019; Mardiana & Yulianasari, 2019). Sedangkan penelitian lain menyatakan sebaliknya, bahwa financial leverage tidak berpengaruh terhadap perataan laba (Revinsia et al., 2019; Setyani, 2019; Yulia, 2013).

Return on Asset (ROA) merupakan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba dari aktivitas operasi yang dilakukan dalam periode yang ditetapkan (Setyani, 2019). Pada penelitian terdahulu menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap perataan laba (Ditiya & Sunarto, 2019; Yulia, 2013). Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba (Revinsia et al., 2019; Setyani, 2019).

Size dapat diartikan sebagai besar atau kecilnya kekayaan yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap perataan laba (Ditiya & Sunarto, 2019; Yulia, 2013). Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba (Setyani, 2019).

Bonus Plan merupakan salah satu penyebab yang diduga mempengaruhi perataan laba dalam perusahaan. Menurut Nugroho dan Darsono (2015) *Bonus Plan* yaitu bentuk penghargaan yang diberikan untuk kinerja manajer dalam bentuk kompensasi bonus. Sehingga, manajer akan memotivasi diri dengan berusaha mewujudkan laba sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dengan melakukan penerapan perataan laba. Pada penelitian terdahulu menyatakan bahwa *bonus plan* berpengaruh positif terhadap perataan laba (Dewi & Suryanawa, 2019). Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap perataan laba (Nirmanggi & Muslih, 2020).

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini perusahaan manufaktur subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017 – 2020. Sumber penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah populasi 180 perusahaan dan kriteria sampel yang digunakan yaitu perusahaan perbankan yang menyajikan laporan keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017 – 2020. Jumlah sampel akhir penelitian sebanyak 164 perusahaan.

Tabel 1 Seleksi Sampel Penelitian

No.	Kriteria	2017	2018	2019	2020	Total
1.	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2020	45	45	45	45	180
2.	Perusahaan perbankan yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap di BEI periode 2017-2020 secara berturut-turut.	(4)	(4)	(4)	(4)	(16)
Jumlah Sampel		41	41	41	41	164

Sumber : Idx, data olahan 2022

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Perataan Laba (X1)

Perataan laba merupakan praktik yang dilakukan manajemen untuk mencapai tujuan dengan mengurangi naik turunnya laba agar terlihat baik dimata pihak eksternal (Chaerunnisa dan Muslih, 2020).

Debt to Equity Ratio (DER)

Semakin tinggi DER akan menunjukkan penggunaan hutang dalam membiayai investasi pada aset semakin tinggi akan menunjukkan bahwa risiko keuangan semakin meningkat (Mardiana dan Yulianasari, 2018).

Return on Assets (ROA)

ROA digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam hal mencari laba atau keuntungan dan mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam suatu perusahaan (Prasetyo dan Wulandari, 2021).

Size

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menentukan besar kecilnya suatu perusahaan serta dapat menggambarkan aktivitas dan pendapatan perusahaan (Prasetyo dan Wulandari, 2021).

Bonus Plan (BP)

Bonus plan merupakan imbalan yang diberikan kepada pihak manajemen, apabila laba mengalami kenaikan atau manajemen mencapai target dalam tahun tersebut (Nimanggi dan Muslih, 2020).

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistika deskriptif akan memberikan gambaran data yang dilihat dari nilai minimum dan maksimum data, rata - rata (*mean*), standar deviasi (*std*), sum, varian, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2018).

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuannya untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan komponen *skewness* dan *kurtosis*. data dengan alpha 0,05 atau 5% dikatakan normal jika nilai *Z skewness* dan *Z kurtosis* $\pm 1,96$ (Ghozali, 2018:160).

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolenearitas

Uji multikolenearitas mempunyai tujuan untuk mengetahui korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Uji multikolenearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *varian inflation factor (VIF)*. Multikolenearitas terjadi apabila nilai *tolerance* < 0,10 atau nilai VIF >10 (Ghozali, 2018:103).

Uji Heterokedastisitas

Cara mengetahui ada atau tidak nilai heterokedastisitas diperlukan uji glejser. Uji glejser untuk mengregresi nilai absolut residual setiap variabel independen. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansinya diatas 5% atau 0,05 (Ghozali, 2018:134).

Uji Autokorelasi

Untuk menguji apakah ada korelasi dalam model regresi linier. Jika terjadi korelasi, maka dapat dikatakan ada masalah autokorelasi. Hal ini muncul karena adanya satu observasi ke observasi lain yang terdapat residual tidak bebas (Ghozali, 2018: 110). Uji Durbin Watson menjelaskan adanya konstanta (*intercept*) dalam regresi yang tidak ada variabel lain antara variabel independen.

Uji Kelayakan Model

Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui nilai signifikansi F pada *output* hasil regresi yaitu 0,05 atau 5%. Uji F dikatakan fit apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 5% (Ghozali, 2018:98).

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji ini digunakan untuk melihat kemampuan variabel bebas dalam mempengaruhi dan menjelaskan variabel terikat. Apabila nilai *R²* antara 0 dan 1 (Ghozali, 2018:98). Jika *R²* semakin mendekati 1 maka variabel independen semakin mempengaruhi variabel dependen. Dan jika hasilnya mendekati 0 maka variabel independen mempengaruhi variabel dependen semakin rendah.

Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda mempunyai tujuan dari fungsi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini persamaan regresi yang digunakan dalam pengujian :

$$PL = \alpha + b1DER + b2ROA + b3Size + b4BP + e$$

Keterangan :

PL = Perataan Laba

Size = Ukuran Perusahaan

α = Konstanta

BP_t = Bonus Plan

DER = Debt to Equity Ratio

e = Standar Error

ROA = Return on Assets

Uji t

Untuk menguji dan melihat apakah variabel independen memberikan pengaruh atau tidak terhadap variabel dependen secara parsial. Apabila signifikansi $\leq 0,05$ atau t hitung $\geq t$ tabel maka disimpulkan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel terikat. Sedangkan signifikansi $> 0,05$ atau t hitung $< t$ tabel maka disimpulkan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2 Analisis Statistik Deskriptif Sebelum *Outlier*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	164	,000	850,984	13,76665	77,002553
ROA	164	-112,965	29,919	-,61374	10,428739
SIZE	164	13,407	21,137	17,37960	1,818866
BONUS PLAN	164	8,949	19,996	14,47349	2,512079
PERATAAN LABA	164	-,036	22,223	,79733	2,551044
Valid N (listwise)	164				

Sumber : *Output SPSS 22*

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hasil analisis statistik deskriptif sebelum *outlier* dengan variabel dependen perataan laba (PL), variabel independen *debt to equity ratio* (DER), *retrun on assets* (ROA), *size* dan *bonus plan* (BP). Jumlah sampel yang digunakan pada awal penelitian ditunjukkan dengan N sebesar 164 perusahaan.

Tabel 3 Analisis Statistik Deskriptif Setelah *Outlier*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	122	,000	850,984	12,57020	76,832819
ROA	122	-,007	29,919	,97961	3,975882
SIZE	122	14,715	21,137	17,85094	1,726745
BP	122	10,532	18,982	14,56909	2,351993
PL	122	,051	2,056	,48534	,338659
Valid N (listwise)	122				

Sumber: *Output SPSS 22*

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif dengan variabel dependen perataan laba (PL), variabel independen *debt to equity ratio* (DER), *return on assets* (ROA), *size*, dan *bonus plan* (BP). Dengan jumlah sampel yang digunakan pada awal penelitian ditunjukkan dengan (N) sebesar 164. Hasil data statistik deskriptif sesudah *outlier* diperoleh data yang ditunjukkan dengan (N) sebanyak 122 perusahaan.

Uji Normalitas

Tabel 4 Uji Normalitas Sebelum *Outlier*

	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	164	6,133	,190	40,349	,377
Valid N (listwise)	164				

Sumber : *Output SPSS 22*

Berdasarkan uji normalitas tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai skewness dan kurtosis lebih besar dari 1,96. Nilai skewness diatas sebesar $32,449 (6,133 : 0,189) > 1,96$ dan nilai kurtosis sebesar $105,861 (40,439 : 0,382) > 1,96$. Maka dalam hal ini dapat dikatakan data yang diteliti tidak terdistribusi normal sehingga perlu dilakukan *outlier* pada data – data yang nilainya ekstrim agar data dapat berdistribusi normal. Berikut ini adalah uji normalitas setelah *outlier* :

Tabel 5 Uji Normalitas Setelah *Outlier*

	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	122	-,350	,219	-,048	,435
Valid N (listwise)	122				

Sumber : *Output SPSS 22*

Berdasarkan uji normalitas diatas, dapat dilihat bahwa nilai skewness dan kurtosis lebih kecil dari 1,96. Nilai skewness sebesar $1,56 < 1,96$ dan nilai kurtosis $0,11 < 1,96$. Maka dalam hal ini dapat dikatakan bahwa data telah menunjukkan hasil berdistribusi normal.

Uji Asumsi Klasik Uji Multikolenearitas

Tabel 6 Uji Multikolenearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
(Constant)	-,227	2,246		-,101	,920		
DER	-,001	,003	-,026	-,324	,746	,980	1,020
ROA	,009	,020	,036	,448	,655	,982	1,019
SIZE	-,004	,112	-,003	-,035	,972	,977	1,023
BP	,077	,081	,076	,948	,345	,983	1,017

a. Dependent Variable: PL

Sumber : *Output SPSS 22*

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat masing – masing nilai *tolerance* variabel independen tidak ada yang kurang dari 0,10. Pada nilai variabel DER nilai *tolerance* sebesar $0,980 > 0,10$. Nilai variabel ROA nilai *tolerance* sebesar $0,982 > 0,10$. Nilai variabel SIZE nilai *tolerance* sebesar $0,977 > 0,10$. Dan nilai variabel BP nilai *tolerance* sebesar $0,983 > 0,10$.

Hasil uji tersebut juga terjadi pada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Dapat dilihat bahwa masing – masing *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak ada yang lebih dari 10. Pada nilai variabel DER nilai *tolerance* sebesar $1,020 < 10$. Nilai variabel ROA nilai *tolerance* sebesar $1,019 < 10$. Nilai variabel SIZE nilai *tolerance* sebesar $1,023 < 10$. Dan nilai variabel BP nilai *tolerance* sebesar $1,017 < 10$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi untuk penelitian ini tidak ditemukan masalah multikolenearitas antar variabel independen.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 7 Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	1,537	2,084			,738	,462
DER	-,001	,002	-,020		-,247	,805
ROA	,009	,018	,041		,513	,609
SIZE	-,116	,104	-,088		-1,113	,268
BP	,095	,075	,101		1,270	,206

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : *Output SPSS 22*

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan hasil bahwa semua variabel dalam penelitian ini mempunyai profitabilitas signifikansi lebih dari 5% atau 0,05. Jadi dapat disimpulkan model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 8 Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,082 ^a	,007	-,018	2,574139	2,059

a. Predictors: (Constant), BP, SIZE, ROA, DER
 b. Dependent Variable: PL

Sumber : *Output SPSS 22*

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan nilai dari Durbin Watson sebesar 2,059. Nilai Durbin Watson ini akan dibandingkan dengan nilai tabel yang nilai signifikasi alpha 0,05. Hasil dari batas bawah (dl) sebesar 1,5337 dan batas atas (du) sebesar 1,7430. Sehingga 4-du yaitu sebesar 2,257 dan untuk 4-dl sebesar 2,466. Maka dapat diartikan bahwa $du < dw < 4-du$ atau $1,7430 < 2,059 < 2,257$, dimana posisi Durbin Watson yaitu 2,059 terletak pada daerah tidak ada korelasi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini terbebas dari autokorelasi.

Uji Kelayakan Model

Uji F

Tabel 9 Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,584	4	,396	3,208	,015 ^b
	Residual	18,635	151	,123		
	Total	20,219	155			

a. Dependent Variable: PL

b. Predictors: (Constant), BP, SIZE, ROA, DER

Sumber : *Output SPSS 22*

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa diperoleh hasil nilai F hitung sebesar 3,208 dengan nilai signifikansinya yaitu sebesar 0,015. Hal ini memberikan arti nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan dapat dikatakan bahwa variabel independen dalam model regresi ini secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu perataan laba.

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Tabel 10 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,280 ^a	,078	,054	,351300

a. Predictors: (Constant), BP, SIZE, ROA, DER

Sumber : *Output SPSS 22*

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan hasil bahwa nilai *Adjusted R Square (R²)* sebesar 0,054. Hal ini berarti variabel dependen (PL) dapat dijelaskan secara keseluruhan oleh 4 independen yaitu DER, ROA, SIZE DAN BP sebesar 5,4%. Sedangkan 100 % - 5,4% sebesar 94,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya diluar model penelitian.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 11 Uji Regresi Linier Berganda dan Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	-,594	,317		-1,871	,063
	DER	,000	,000	-,027	-,348	,728
	ROA	,004	,003	,119	1,508	,134
	SIZE	,046	,016	,231	2,925	,004
	BP	,012	,012	,085	1,079	,282

a. Dependent Variable: PL

Sumber : *Output SPSS 22*

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa untuk variabel DER nilai koefisien sebesar 0,000, untuk variabel ROA nilai koefisien sebesar 0,004, untuk variabel SIZE nilai koefisien sebesar 0,046, dan untuk variabel BP nilai koefisien 0,012. Dari hasil uji regresi linier berganda diatas maka dapat disusun persamaan sebagai berikut :

$$Y_1 = -0,594 + 0,000DER + 0,004ROA + 0,046SIZE + 0,012BP + e$$

Uji Hipotesis (Uji t)

H1 : *Debt To Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap perataan laba

Berdasarkan hasil pada tabel 11 dapat diketahui bahwa nilai t hitung variabel DER sebesar -0,348 dengan nilai signifikansi sebesar 0,728 > 0,05. Hal ini artinya bahwa DER tidak berpengaruh terhadap perataan laba, sehingga **hipotesis pertama (H1) ditolak.**

H2 : *Return On Assets (ROA)* berpengaruh positif terhadap perataan laba

Berdasarkan hasil pada tabel 11 dapat diketahui bahwa nilai t hitung variabel ROA sebesar 1,508 dengan nilai signifikansi sebesar 0,134 > 0,05. Hal ini artinya bahwa ROA berpengaruh tidak signifikan terhadap perataan laba, sehingga **hipotesis kedua (H2) ditolak.**

H3 : *Size* berpengaruh positif terhadap perataan laba

Berdasarkan hasil pada tabel 11 dapat diketahui bahwa nilai t hitung variabel Size sebesar 2,925 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 < 0,05. Hal ini artinya bahwa Size berpengaruh Positif signifikan terhadap perataan laba, sehingga **hipotesis ketiga (H3) diterima.**

H4 : *Bonus Plan* berpengaruh positif terhadap perataan laba

Berdasarkan hasil pada tabel 12 dapat diketahui bahwa nilai t hitung variabel *bonus plan* sebesar 1,079 dengan nilai signifikansi sebesar 0,282 > 0,05. Hal ini artinya bahwa *bonus plan* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, sehingga **hipotesis keempat (H4) ditolak.**

PEMBAHASAN

Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Perataan Laba

Berdasarkan pengujian hipotesis pertama tidak adanya pengaruh DER terhadap perataan laba, sehingga hipotesis pertama ditolak. DER yang tinggi ditandai dengan nilai rasio yang hasilnya hampir dan bahkan lebih dari > 1 . Hal ini memungkinkan para investor sebisa mungkin tidak akan mengambil resiko yang cukup besar pada saat melakukan penanaman modal apabila perusahaan memilik tingkat DER yang tinggi. Teori agensi (*agency theory*) yang menjelaskan bahwa manajer lebih mengetahui kondisi perusahaan dibandingkan dengan kreditor. Hal ini membuat manajer akan melakukan hal-hal untuk menstabilkan hutang perusahaan, bersamaan itu laba perusahaan harus konsisten. Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan Kholif Apandi (2022); Kurniasari dan Dede (2021); Susmitha dan Zulaikha (2022); Heri dan Ari Sunandi (2021) yang menyatakan DER tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Pengaruh *Return On Assets* (ROA) Terhadap Perataan Laba

Penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap perataan laba, sehingga hipotesis kedua ditolak. Hal ini menandakan bahwa apabila tingkat profitabilitas yang relatif stabil memiliki keuntungan terhadap manajemen, yaitu mengamankan posisi dalam perusahaan (Setyani, 2019). Hal ini sejalan dengan teori *agency* yang mengemukakan bahwa manajer akan dinilai memiliki kinerja yang baik ketika perusahaan mempunyai profitabilitas yang tinggi, artinya bahwa manajer bekerja sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan. Apabila perusahaan memiliki kemampuan memperoleh laba kecil dan tidak stabil, maka akan membahayakan kemampuan perusahaan dalam jangka panjang (Ditiya & Sunarto, 2019). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Nia Rosmalasari (2021); Winanda dan Astika (2021); dan Pramana (2021) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Pengaruh *Size* Terhadap Perataan Laba

Penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba, sehingga hipotesis ketiga diterima. Hal ini memberikan bahwa tingkat total aktiva yang rendah lebih cenderung untuk tidak melakukan tindakan perataan laba. Berdasarkan teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka manajemen perusahaan akan cenderung melakukan perataan laba. Hal ini dikarenakan perusahaan besar akan menghindari fluktuasi laba yang besar, karena meningkatnya laba yang tinggi akan menyebabkan pajak bertambah, dan penurunan laba yang tinggi akan menimbulkan *image* yang kurang baik bagi investor dan kreditor. Sehingga investor dan kreditor akan meragukan kemampuan perusahaan tersebut yang akan memiliki aset atau ukuran perusahaan yang besar namun kemampuan mendapatkan labanya sangat tidak bagus atau tidak stabil. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Susmitha dan Zulaikha (2022); Heri dan Ari Sunandi (2021); Ditiya dan Sunarto (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba.

Pengaruh *Bonus Plan* (BP) Terhadap Perataan Laba

Penelitian ini membuktikan bahwa bonus plan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba, sehingga hipotesis keempat ditolak. Penelitian ini tidak mendukung teori *agency* yang menjelaskan bahwa pihak manajer yang memiliki kepentingan untuk menghasilkan bonus, melakukan peningkatan bonus yang diterima dengan perataan laba. *Bonus plan* tidak berpengaruh terhadap perataan laba berarti bahwa bonus plan bukan faktor penting yang dilihat manajemen untuk melakukan perataan laba (Nirmanggi & Muslih, 2020). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Nirmanggi dan Muslih (2020) yang menyatakan bahwa *bonus plan* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis yang telah dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020. Maka dapat disimpulkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap perataan laba, ROA tidak berpengaruh terhadap perataan laba, Size berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba, dan *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Apandi, K. (2022). *Pengaruh board size, cash holding, financial leverage dan non performing financing (npf) terhadap income smoothing pada perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG.
- Dewi, M. A. A., & Suryanawa, I. K. (2019). Pengaruh leverage, bonus plan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas pada praktik perataan laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 26(1), 58–84.
- Ditiya, Y. D., & Sunarto, S. (2019). Ukuran perusahaan, profitabilitas, financial leverage, boox-tax differences dan kepemilikan publik terhadap perataan laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017). *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 8(1), 51–63.
- Kurniasari, D. N. (2021). *Pengaruh return on asset (roa), net profit margin (npm), dan debt to equity ratio (der) terhadap perataan laba (income smoothing)(Studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018)*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Mardiana, P., & Yulianasari, N. (2019). Pengaruh nilai saham, financial leverage, dan pajak penghasilan terhadap perataan laba (Studi kasus perusahaan batubara dan migas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016). *JAZ: Jurnal Akuntansi Unihaz*, 1(2), 31–38.
- Nirmanggi, I. P., & Muslih, M. (2020). Pengaruh operating profit margin, cash holding, bonus plan, dan income tax terhadap perataan laba. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 5(1), 25–44.
- Nugroho, S., & Darsono, D. (2015). Pengaruh kompensasi, kepemilikan manajerial, diversifikasi perusahaan dan ukuran kap terhadap manajemen laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 117–129.
- Pradipta, D. N., & Suryono, B. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 6(3).
- Pramana, D., & Setyadi, B. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan dan laba rugi operasi perusahaan terhadap manajemen laba. *FORBISWIRA FORUM BISNIS DAN KEWIRAUSAHAAN-SINTA 4*, 11(1), 1–12.
- Revinsia, V. S., Rahayu, S., & Lestari, T. U. (2019). Pengaruh cash holding, profitabilitas, dan leverage terhadap perataan laba (Studi kasus pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013–2017). *Jurnal Aksara Public*, 3(1), 127–141.
- Rosmalasari, N. (2021). Pengaruh capital adequacy ratio (car), non performing financing (npf), dan profitabilitas terhadap perataan laba pada perbankan umum syariah. In *Naskah Publikasi Program Studi Akuntansi*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Sari, R. P., & Kristanti, P. (2015). Pengaruh umur, ukuran, dan profitabilitas perusahaan terhadap perataan laba. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 77–88.
- Setyani, A. Y. (2019). Pengaruh financial leverage, company size, dan profitabilitas terhadap praktik perataan laba (income smoothing) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Research Fair Unisri*, 3(1), 1689–1699.

- Susmitha, R. I., & Zulaikha, Z. (2022). Pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan financial leverage terhadap income smoothing (Studi empiris pada perusahaan sektor keuangan dan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017 sampai dengan 2019). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(1).
- Winanda, I. K., & Astika, I. B. P. (2021). Nilai, size, profitabilitas perusahaan dan praktik perataan laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(3), 562–576.
- Yulia, M. (2013). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, financial leverage, dan nilai saham terhadap perataan laba (income smoothing) pada perusahaan manufaktur, keuangan dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi*, 1(2).